

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam lokal merupakan salah satu sumber daya genetik hewan dengan rumpun cukup banyak di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Sampai saat ini telah ditemukan lebih dari 39 ayam lokal yang tersebar dan berkembang di Indonesia yang dipelihara masyarakat (Sartika dan Iskandar, 2008).

Ayam Kokok Balenggek merupakan salah satu ayam penyanyi yang pengembangan penelitiannya masih terus berkelanjutan untuk mendapatkan informasi dasar genetik yang akan digunakan dalam pemuliaan untuk memperoleh keturunan yang memiliki suara kokok yang khas, merdu serta enak didengar. Ayam Kokok Balenggek memiliki karakter dan ciri-ciri khas suara Kokok Balenggek yang betingkat-tingkat atau *Balenggek* yang jumlah lenggek kokoknya bervariasi 4-12 lenggek bahkan bisa sampai mencapai 24 lenggek.

Ayam Kokok Balenggek merupakan salah satu kekayaan plasma nutfah Sumatra Barat yang telah mendapat pengakuan sebagai rumpun ternak Indonesia. Sesuai dengan Kepmentan (2011) tentang penepatan rumpun Ayam Kokok Balenggek menurut surat keputusan Nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011, ayam ini perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya sebagai kekayaan plasma nutfah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan bangsa (Abbas dan Rusfidra, 2013).

Meskipun memiliki potensi yang cukup tinggi namun jumlah populasi Ayam Kokok Balenggek di daerah sentra (*in situ*) relatif sedikit dan populasi ini

sangat rawan akan kepunahan. Pada saat sekarang ini populasi Ayam Kokok Balenggek semakin berkurang, salah satunya dikarenakan laju migrasi Ayam Kokok Balenggek ke luar daerah sentra dengan semakin terbukanya daerah ini dari isolasi transportasi. Kondisi ini dipercepat penurunan populasinya karena usaha pembibitan Ayam Kokok Balenggek masih sedikit (Abbas *et al.*, 1997). Namun demikian keberadaan ayam Kokok Balenggek masih dapat dipertahankan dengan program penangkaran yang dilakukan di daerah tersebut yang didukung oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah. Dewasa ini sudah dimulai usaha penangkaran Ayam Kokok Balenggek hasil kerjasama antara pemerintah daerah dengan lembaga-lembaga penelitian dan perguruan tinggi. (Abbas *et al.*, 2014.)

Kondisi yang terkait dengan masalah utama dalam pengembangan ayam lokal adalah rendahnya produktivitas. Salah satu faktor penyebabnya adalah sistem pemeliharaan yang masih tradisional, jumlah pakan yang diberikan belum mencukupi. (Gunawan 2003, Zakaria 2004a), menyatakan jumlah pakan yang belum mencukupi terutama sekali pemberian pakan yang belum memperhitungkan kebutuhan zat-zat makanan untuk berbagai tingkat produksi. Keadaan tersebut disebabkan karena belum cukupnya informasi mengenai kebutuhan nutrisi ayam kampung. Peningkatan populasi, produksi dan efisiensi usaha ayam kampung perlu ditingkatkan (Zakaria, 2004b).

Secara umum, kebutuhan gizi untuk ayam paling tinggi selama minggu awal (0 – 8 minggu) dari kehidupan, oleh karena itu perlu diberikan ransum yang cukup mengandung energi, protein, mineral dan vitamin dalam jumlah yang seimbang. Faktor lainnya adalah perbaikan genetik dan

peningkatan manajemen pemeliharaan ayam kampung harus didukung dengan perbaikan nutrisi pakan (Setioko dan Iskandar, 2005; Spuri, 2006).

Beberapa susunan pakan yang biasa digunakan untuk ayam kampung antara lain adalah : (1) pakan terdiri dari campuran dedak halus dengan hijauan dari hasil limbah dapur; (2) campuran 3 bagian konsentrat, 6 bagian bekatul, 4 bagian jagung giling, ditambah grit dan Vit B12; (3) campuran 1 bagian konsentrat, 1 bagian dedak halus dan 1 bagian jagung; (4) campuran 3 bagian konsentrat, 4 bagian dedak halus dan 3 bagian jagung; (5) campuran 1 bagian konsentrat, 4 bagian dedak halus, 3 bagian jagung; dan (6) campuran 0.8 bagian konsentrat, 6 bagian dedak halus dan 2 bagian jagung. Semua susunan pakan tersebut mengandung protein 12,8 – 16,8% dengan energi metabolis 2614 – 2750 kkal/kg pakan (Iskandar *et al.*, 1991)

Beberapa hasil penelitian menggambarkan bahwa kebutuhan zat-zat nutrisi untuk ayam kampung lebih rendah dibandingkan dengan ayam ras pedaging maupun ras petelur (Sarwono, 2005). Pemberian ransum komersial ayam ras untuk ayam kampung merupakan pemborosan, ditinjau baik dari segi teknis maupun ekonomis. Resnawati *et al.* (1998) melaporkan bahwa imbalanced protein dan energi dalam pakan ayam kampung yang dibutuhkan selama masa pertumbuhan adalah 14% protein dan 2600 kkal/kg energi termetabolis. Sedangkan ayam kampung pada periode bertelur membutuhkan protein 17% dan energi metabolis 3200 kkal/kg ransum (Nataamidjaja, 1998). Keadaan ini menggambarkan bahwa kebutuhan protein dan energi untuk ayam kampung cenderung lebih rendah dibandingkan dengan untuk ayam ras. Menurut NRC 9 (1984) untuk ayam pedaging dibutuhkan protein 23% pada umur 0 – 3 minggu,

protein 20% pada umur 6 -8 minggu dengan 3200 kkal/kg energi metabolis. Sedangkan Iskandar *et al.*, (1998) melaporkan bahwa kebutuhan protein ayam kampung pedaging (ayam sayur) adalah 15 % pada umur 0 – 6 minggu dan 19% pada umur 6 – 12 minggu dengan energi metabolis 2900 kkal/kg. Sementara untuk ayam kampung sedang bertelur membutuhkan 15% protein pada umur 0-12 minggu, protein 14% pada umur 12-22 minggu dan protein 15% pada umur > 22 minggu dengan 2600 kkal/kg energi metabolis.

Berdasarkan kondisi tersebut, beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan ayam Kokok Balenggek diantaranya, belum adanya data tentang kebutuhan nutrisi, khususnya energi dan protein untuk produksi. Berkaitan dengan hal tersebut maka dilakukan penelitian “Pengaruh Pemeberian Beberapa Protein berbeda Dalam Ransum Terhadap Performan dan Pertumbuhan Ayam Kokok Balenggek Periode Grower.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pertumbuhan dan penambahan bobot badan Ayam Kokok Balenggek periode grower yang diberikan ransum dengan beberapa level protein.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui petambahan bobot badan Ayam Kokok Balenggek yang diberikan ransum dengan kandungan energi dan protein yang berbeda.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti dan perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan informasi mengenai pertumbuhan Ayam Kokok Balenggek pada periode grower

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah penggunaan protein dengan level yang berbeda berpengaruh terhadap penambahan bobot badan, konsumsi ransum dan konversi ransum pada Ayam Kokok Balenggek pada periode grower.

